

BAB V
HASIL PENELITIAN

A. Prestasi Akademik

1. Nilai Akademik Matematika

Prestasi akademik siswa tidak mampu pada bidang Matematika pada penelitian ini ditunjukkan dengan nilai harian siswa yang dibandingkan dengan rata-rata nilai di kelas tersebut.

Pada SDIT Al Khair dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 5.1 : Nilai Matematika Siswa tidak Mampu pada SDIT Al-Khair

No	Nama	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Darmawati	6	69,5	88,59
2	Nurhalimah Alma Sari	6	97,5	88,59
3	Misna Aulia	4	79	83,55
4	Al Firdaus	4	78	83,55
5	Muhammad Munawar	4	84	83,55
6	Akhmad Zidan	4	78	83,55

Pada tabel tersebut terlihat bahwa ada kecenderungan siswa tidak mampu di SDIT Al Khair memiliki kemampuan yang relatif lebih rendah dalam bidang matematika. Hanya satu orang, Nurhalimah Alma Sari, yang meraih nilai di atas rata-rata kelas. Jika dibuat persentase hanya 6 % siswa yang berasal dari keluar tidak mampu memiliki nilai matematika lebih baik daripada rata-rata kelas.

Tabel 5.2 : Nilai Matematika Siswa tidak Mampu pada SDIT As-Salam

No	Nama	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Siti Mursita	4	68,33	76
2	Muhammad Allamul Huda	4	56,67	76
3	Selvi	4	95,33	76

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan matematika siswa dari keluarga tidak mampu masih sangat rendah. Seperti tabel sebelumnya, hanya satu orang yang memiliki nilai diatas rata-rata kelas yaitu 33,33%. Dengan kata lain, hanya 33 % siswa dari keluarga tidak mampu di SDIT As Salam

memiliki kemampuan matematika yang di atas rata-rata kelas.

2. Nilai Akademik Bahasa Indonesia

Nilai akademik Bahasa Indonesia dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 5. 3 : Nilai Bahasa Indonesia Siswa tidak Mampu pada SDIT Al-Khair

No	Nama	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Darmawati	6	69,5	86,23
2	Nurhalimah Alma Sari	6	97,5	86,23
3	Misna Aulia	4	77	81,32
4	Al Firdaus	4	78	81,32
5	Muhammad Munawar	4	79	81,32
6	Akhmad Zidan	4	78	81,32

Tabel tersebut juga mengkonfirmasi bahwa siswa dari keluarga tidak mampu di SDIT Al Khair hanya satu orang yang memiliki nilai Bahasa Indonesia lebih baik

daripada rata-rata kelas. Jika dipersentasi hanya 6% siswa dari keluarga tidak mampu memiliki kemampuan lebih baik dari rata-rata kelas.

Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari keluarga tidak mampu di SDIT As Salam dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.4 : Nilai Bahasa Indonesia Siswa tidak Mampu pada SDIT As-Salam

No	Nama	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Siti Mursita	4	70	82
2	Muhammad Allamul Huda	4	53,33	82
3	Selvi	4	95,33	82

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya satu orang (33,33%) yang memiliki nilai lebih baik daripada rata-rata kelas.

3. Nilai Akademik IPA

Pada tabel berikut dapat dilihat nilai mata pelajaran IPA siswa dari keluarga tidak mampu di SDIT Al Khair dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.5 : Nilai IPA Siswa tidak Mampu pada SDIT Al-Khair

No	Nama	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Darmawati	6	69,5	91,73
2	Nurhalimah Alma Sari	6	97,5	91,73
3	Misna Aulia	4	77	81,84
4	Al Firdaus	4	77	81,84
5	Muhammad Munawar	4	77	81,84
6	Akhmad Zidan	4	77	81,84

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa satu orang siswa dari keluarga tidak mampu meraih nilai diatas rata-rata kelas (6%). Mata pelajaran IPA mengkonfirmasi bahwa siswa dari keluarga tidak mampu cenderung memiliki kemampuan IPA lebih rendah dari rata-rata di kelasnya.

Nilai IPA siswa dari keluarga tidak mampu pada SDIT As Salam dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.6 : Nilai IPA Siswa tidak Mampu pada SDIT As-Salam

No	Nama	Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata Kelas
1	Siti Mursita	4	70	91
2	Muhammad Allamul Huda	4	60	91
3	Selvi	4	98,66	91

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa 33,33 % siswa dari keluarga tidak mampu di SDIT As Salam meraih nilai IPA di atas rata-rata kelas.

Temuan di atas menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memiliki kecenderungan lebih lemah kemampuan akademik bidang matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Tidak ditemukan dalam riset ini variasi kemampuan akademik. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata kelas hanya satu orang yaitu Nurhalimah Alma Sari di SDIT Al Khair dan Selvi di SDIT As Salam.

Di SDIT As Salam Pelaihari, biaya yang harus dibayar siswa kelas 1 sebesar Rp. 4.415.000,- dirinci sebagai berikut

Uang daftar ulang	Rp. 3.650.000,-,
Formulir	Rp. 50.000,
Uang bangku	Rp. 400.000,

SPP dan konsumsi Rp. 315.000,- per bulan.

Daftar ulang untuk kelas 2 dan seterusnya berkisar Rp. 1.480.000,- yang harus dibayar setiap awal tahun pelajaran. Jumlah yang harus dibayar berbeda-beda berdasarkan kelas dan ada tidaknya saudara siswa sekolah di SD tersebut. Jika dibandingkan dengan sekolah lain di kabupaten tersebut yang berkisar Rp. 200.000,- untuk membeli seragam, biaya tersebut tergolong sangat mahal.

Akan tetapi, uang daftar ulang tersebut lebih murah daripada SDIT Qardhan Hasana yang mencapai Rp 6.900.000,- dengan perincian:

Pendaftaran dan tes masuk	Rp 250.000,-
Biaya daftar ulang	Rp 2.000.000,-
alat tulis dan seragam	Rp 2.945.000,-
fasilitas dan buku paket 1 thn	Rp 1.000.000,-
SPP/uang rutin bulanan	Rp
605.000,-	
Biaya Raport	Rp 100.000,-

Sementara di SD Muhammadiyah 8 mencapai lebih dari Rp 8.000.000,-. Uang delapan juta tersebut merupakan infaq pendidikan minimal yang dapat diberikan orang tua siswa saat registrasi ulang, di tambah

uang bulanan (SPP) sebesar Rp 350.000,-. Untuk pengelolaan keuangan perlengkapan sekolah dan buku paket diserahkan kepada koperasi sekolah. Biaya perlengkapan sekolah (seragam) tersebut dapat berkisar sampai Rp 430.000,-; sementara buku paket dapat mencapai Rp 437.000,-.

Jika melihat bentuk promosi sekolah, tidak terlihat adanya keinginan untuk merekrut dari kalangan tidak mampu. Pada pengumuman penerimaan siswa baru tidak terlihat secara nyata dan jelas bahwa siswa tidak mampu dapat bersekolah disitu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada pernyataan dari seorang orang tua siswa di SD Muhammadiyah 8 yang mengatakan bahwa orang-orang tidak mau menyekolahkan ke sekolah tersebut karena mereka sudah tahu biayanya mahal.

Oleh karena itulah, dapat dikatakan, jumlah siswa dari keluarga tidak mampu sangat sedikit. Di SDIT As Salam, Pelaihari, hanya berjumlah tiga orang dari 158 orang siswa (0,6 %). Di SDIT Al Khair Barabai jumlah siswa dari keluarga tidak mampu relatif lebih banyak yaitu 6 orang dari 494 orang (1,2 %). Di dua sekolah lain, SD Muhammadiyah 8 dan SDIT Qardhan Hasana tidak ada yang mendapat keringanan biaya karena latar

belakang ekonomi siswa. Dalam konteks itu, sangat jelas bahwa sekolah swasta yang berkualitas tidak secara nyata membuka peluang untuk semua orang.

Ada hal yang menarik di SDIT Qardhan Hasana. Selama enam tahun terakhir ini sekolah dasar tersebut hanya memiliki siswa yang menerima keringanan SPP karena orang tuanya adalah guru atau karyawan di lembaga pendidikan itu. Nurhidayah, Kepala Sekolah SDIT Qardhan Hasanah mengatakan bahwa “sekolah ini mengutamakan kualitas siswa, sehingga sekolah menerima siswa yang memiliki IQ yang tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah ini. Sekolah dapat menentukan siswa yang memiliki IQ yang tinggi melalui seleksi penerimaan siswa”. (wawancara tgl 30 November 2015). Dengan demikian, siswa yang dapat bersekolah di SD adalah siswa yang sudah dianggap memiliki prestasi akademik di atas rata-rata siswa SD yang lain. Sehingga prestasi akademik antara siswa di SDIT Qardhan Hasana tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Kepala sekolah menjelaskan “Kepedulian kepada masyarakat tidak mampu tidak dalam bentuk keringanan SPP tetapi lebih kepada infaq atau sumbangan yang diberikan sekolah”.

Pandangan Kepala Sekolah tersebut cukup mengejutkan. Siswa dari keluarga tidak mampu cenderung akan mengalami masalah dalam kemampuan akademik. Oleh karena itu, pernyataan bahwa sekolah hanya menerima yang “pintar” secara tidak langsung menutup peluang bagi siswa dari kalangan tidak mampu untuk menempuh pendidikan di sekolah yang relatif berkualitas. Dengan kata lain, siswa dari keluarga tidak mampu mau tidak mau akan bersekolah di sekolah berkualitas rendah yang tidak dipungut biaya. Pendek kata, pernyataan tersebut menegaskan bahwa sekolah berkualitas hanya untuk orang kaya.

Perbedaan prestasi akademik siswa yang mampu dan tidak mampu tersebut menurut McGlynn (2014 : 57) disebabkan siswa dari kalangan mampu telah menyiapkan pendidikan dari taman kanak-kanak dengan lebih baik daripada kalangan tak mampu. McGlynn menjelaskan lebih jauh bahwa siswa dari keluarga kaya berada pada lingkungan yang lebih mendukung, para orang tua lebih punya waktu untuk membaca untuk anak mereka (memahami pentingnya membaca bagi perkembangan kognitif anak), mereka lebih mendapat perhatian dan prasekolah yang berkualitas. Mayer

(1997) dalam bukunya *What money can't Buy* menyimpulkan bahwa meningkatkan penghasilan orang tua saja tidak akan dapat meningkatkan kemampuan anak mereka. (Guo, 1997) Dia menemukan hubungan yang lebih rendah antara kedua hal tersebut jika dibandingkan peneliti lain. Membantu meningkatkan penghasilan orang tua merupakan solusi paling sederhana untuk membantu siswa miskin. Akan tetapi, sekedar memberikan “bantuan uang”, keringanan biaya, tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi hasil belajar siswa dari keluarga tidak mampu.

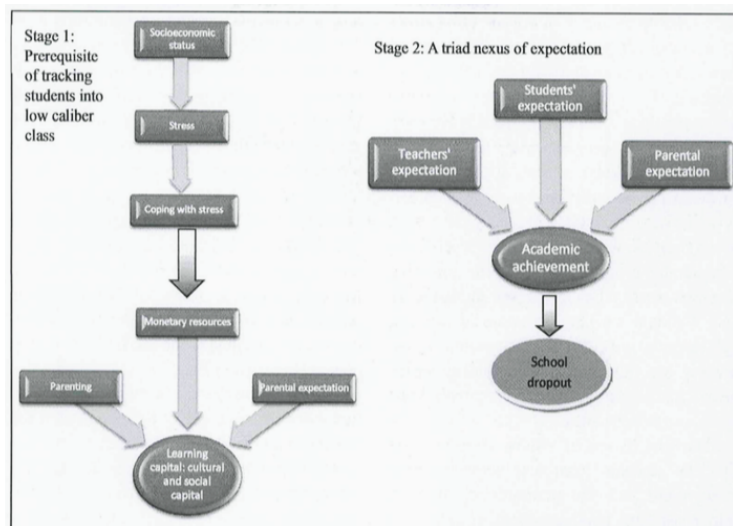
Lee dan Bierman (2015) menyebutkan permasalahan siswa dari keluarga tidak mampu adalah perilaku dan keterikatan dengan pembelajaran (*learning engagement*). Mereka menyimpulkan bahwa dukungan emosional dan hubungan guru-siswa ketika di taman kanak-kanak sangat mendukung mereka ketika menempuh pendidikan di sekolah dasar. Pada umumnya, siswa dari keluarga tidak mampu tidak menempuh pendidikan di pra sekolah, taman kanak-kanak yang berkualitas. Dalam kasus SDIT Al-Khair, siswa tidak mampu justru sekolah di SD tersebut tidak dari kelas 1 tetapi pindah dari sekolah lain pada kelas 3. Hal itu

sangat berdampak terhadap kemampuan siswa, sebagaimana diceritakan guru mata pelajaran matematika “Mengajari mereka relatif lebih sulit, misalnya tentang konsep-konsep dasar matematika yang seharusnya sudah dikuasai di kelas 1 dan 2”

Elizabeth Sterba, yang dikutip Marquis-Hobbs (2014), menjelaskan “tidak akan berguna bagaimanapun hebatnya guru dan kurikulum, siswa tidak bisa belajar jika sakit perut karena lapar, tidak bisa tidur karena kedinginan di rumah yang tidak ada pemanas ruang, dan tidak bisa fokus belajar karena malu dengan sepatu berlobang yang dipakai”. Siswa dari keluarga tidak mampu cenderung mengalami kesulitan fokus dalam pelajaran karena lapar atau kekurangan asupan gizi. Studi yang dilakukan Georgetown University (2007) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki masalah asupan gizi menderita, infeksi telinga, anemia, dan lebih sering dirawat di rumah sakit. (Marquis-Hobbs, 2014 : 35-36)

Kerangka konseptual antara prestasi akademik dengan siswa berlatar belakang keluarga tidak mampu tersebut tergambar dari model yang diungkapkan Lam (2014) yang mengutip Mill (1970)

Gambar 5.1 : Kerangka Konseptual antara Status Ekonomi Sosial dan Prestasi Akademik



Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa modal pembelajaran adalah budaya dan sosial. Modal itu bersumber dari status ekonomi sosial, pengasuhan orang tua, dan ekspektasi orang tua. Pada tahap kedua, prestasi siswa juga dipengaruhi oleh triad nexus of

parent-child-teacher expectation. Kerangka konseptual tersebut menegaskan bahwa prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua yang merupakan modal pembelajaran.

B. Perilaku Siswa

SM, seorang siswa kelas IV yang mendapat keringanan 100% dari sekolah. Dia tidak membayar sedikitpun biaya sekolah. Kondisi ekonomi keluarga menjadi pertimbangan sekolah untuk membebaskannya dari biaya sekolah. Walaupun demikian, biaya bulanan seperti SPP dan uang makan untuk sehari-hari tetap dibebankan kepada setiap siswa. Untuk mengatasi kekurangan biaya tersebut, pihak sekolah berusaha mencarikan orang tua asuh yang dapat menutupi keuangan yang seharusnya dibayarkan setiap bulan oleh siswa tersebut. Setiap hari, dia diantar neneknya dengan jalan kaki (belakangan ini menggunakan sepeda). Sementara sebagian siswa lain diantar oleh orang tuanya dengan mobil atau sepeda motor. (wawancara dengan Nuryanti, Kepala SDIT As-Salam).

Kondisi demikian sedikit banyak membuat rasa kurang percaya diri. Pada saat jam pelajaran, dia tampak

asyik sendiri mencoret-coret di kertas dan tidak berbicara dengan kawannya. Lebih lanjut Nuryanti mengatakan bahwa SM cenderung lebih emosional dan mudah tersinggung dibanding anak yang lain. Gambaran itu terjadi di SDIT di Pelaihari. Hal tidak jauh berbeda juga terjadi di SDIT Al Khair Barabai. Pada saat istirahat, siswa dari kalangan tak mampu tidak banyak berbicara dengan kawan-kawannya di sekolah. Itu berbeda ketika mereka berada di asrama tempat mereka tinggal. Di asrama, mereka relatif lebih aktif bersosialisasi. Perlu disampaikan di sini, bahwa siswa yang mendapat keringanan di SDIT ini sebagian diambil dari panti asuhan yang dikelola oleh pengurus yayasan yang sama dengan pengurus yayasan SDIT Al-Khair.

Hal tersebut sangat erat dengan rasa rendah diri secara ekonomi yang dialami siswa berlatar belakang tidak mampu. Latar belakang yang berbeda tersebut secara langsung dirasakan mereka. Tas sekolah, buku tulis, sepatu, kendaraan, dan hal lain yang mereka pakai membuat mereka merasa lebih rendah dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bergaul. Sementara ketika mereka pulang dan berada di rumah sendiri dengan lingkungan sosial yang ada di sekitar, mereka menemukan hal yang

jauh berbeda dengan yang mereka dengar dan lihat di sekolah.

Terlepas apakah mereka sadar atau tidak bahwa mereka mendapatkan keringanan biaya dari sekolah, mereka sudah merasakan perbedaan tersebut. Sikap merasa berbeda dari sebagian besar siswa lain membawa kepada perilaku yang dapat memposisikan diri mereka untuk berbeda. Semua itu dapat dilihat pada perilaku pada SM dan siswa SDIT Al-Khair yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Salah seorang guru menceritakan bahwa siswa tidak pernah diberitahu tentang kondisi ekonomi kawan sekelas mereka. “Pada saat kegiatan, sering siswa yang mampu membantu siswa yang tidak mampu. Kami tidak mengetahui dari mana mereka tahu tentang kondisi ekonomi kawan sekelas mereka” cerita Wali Kelas VI. Pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dia ingin menyampaikan bahwa pihak sekolah tidak mempublikasikan kondisi ekonomi siswa mereka. Pada satu sisi, bantuan orang tua siswa berlatar belakang ekonomi tinggi menunjukkan sikap menyantuni yang tumbuh di sekolah. Akan tetapi, pada sisi lain, itu memunculkan perbedaan ekonomi di kalangan siswa

yang dapat berujung sikap tidak percaya diri pada sebagian siswa tidak mampu. Perilaku itu tergambar pada perilaku pendiam dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas.

Siswa tidak mampu di kelas relatif tidak aktif. Hal itu tergambar dari pemaparan wali kelas VI, SDIT Al Khair, Siti Aisyah, “mereka sangat jarang bertanya, menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran. Mereka menjawab, ke muka kelas, hanya apabila terpaksa atau disuruh guru. Mereka juga relatif lebih lambat memahami pelajaran. Jika dilihat dari kecepatan memahami mereka lebih lambat daripada siswa lain dari kalangan keluarga mampu”. (Wawancara, 5 November 2015)

Hal senada diungkapkan oleh Nuryanti, Kepala Sekolah SDIT As-Salam Pelaihari. Beliau mengatakan bahwa “siswa yang tidak mampu cenderung pendiam”. (wawancara tgl 29 September 2015). Sikap ini membuat diri mereka terkesan tidak percaya diri ketika pembelajaran di kelas. Sikap ini terlihat ketika pembelajaran di kelas. Mereka sangat jarang mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru; atau sekedar berusaha berperan aktif di kelas.

Perilaku negatif siswa tidak selalu berhubungan dengan status ekonomi orang tua. Siswa dari keluarga mampu juga memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan negatif. Akume et al. (2013 : 281) membuktikan bahwa perilaku membolos tidak hanya cenderung dilakukan oleh siswa berlatar belakang social ekonomi tidak mampu, tetapi juga dilakukan oleh siswa dari keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi. Mereka menjelaskan bahwa keluarga kalangan atas cenderung melakukan perlindungan yang berlebihan terhadap anak mereka sehingga mereka melakukan kesalahan perilaku dalam beradaptasi termasuk perilaku membolos.

Akan tetapi, hal yang agak berbeda terjadi di SD Muhammadiyah 8. Prestasi akademik dan kemampuan siswa tidak jauh berbeda. Hal itu, sangat mungkin, berhubungan dengan latar belakang keluarga siswa yang tidak berbeda secara signifikan. Tidak ada seorang pun siswa yang mendapat keringanan uang pangkal yang berkisar delapan sampai sepuluh juta. Beberapa orang siswa hanya mendapat keringanan SPP yang disebabkan sesuatu yang terjadi setelah menjadi siswa, misalnya perceraian orang tua. (Wawancara, 23 November 2015).

Siswa yang semuanya berasal dari keluarga mampu tersebut tidak terlepas dari pandangan masyarakat sekitar yang tidak berani menyekolahkan anak mereka ke sekolah tersebut. Hal itu tergambar dari pernyataan seorang ibu yang menyekolahkan anak di sekolah negeri, meskipun rumah mereka dengan sekolah swasta.

“Kalau sekolah di sekolah itu (swasta), kaina bayarannya banyak. Uang pangkal, spp, dan bayaran lain yang kada terjangkau. Amun sakolah di negeri paling nukar seragam. Lawan jua, nang sakolah di situ anak orang sugih haja (Jika sekolah di sekolah swasta itu, biaya yang harus dikeluarkan besar. Uang pangkal, SPP, dan pembayaran lain yang tidak terjangkau. Jika sekolah di negeri biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli seragam, serta yang sekolah di situ adalah anak-anak orang kaya saja)”

Pandangan semacam itu wajar berkembang di tengah masyarakat. Bagaimana mungkin orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi merasa memiliki kepercayaan diri menyekolahkan anak mereka di sekolah yang dipenuhi siswa yang tiap pagi diantar oleh orang tua yang fashionable, wangi, dan mengendarai mobil baru. Melihat itu saja keinginan menyekolahkan anak mereka ke sekolah swasta pupus. Apalagi jika mendengar uang

pangkal yang jutaan rupiah dan SPP yang berkisar lima ratus ribu per bulan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa

1. Siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi cenderung memiliki prestasi akademik yang relatif rendah daripada siswa dari keluarga mampu. Sekolah berbayar lebih mengutamakan kualitas individu siswa dari aspek akademik maupun sosial ekonominya. Prestasi akademik siswa yang bersekolah di sana cenderung melebihi dari prestasi siswa di sekolah pada umumnya. Penekanan prestasi akademik ini

sudah dilakukan sekolah sejak awal seleksi penerimaan siswa baru. Sekolah lebih mengutamakan menyaring siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi untuk dapat dimasukkan di sekolah ini.

2. Kondisi ekonomi keluarga siswa menjadi salah satu faktor perilaku yang berbeda di sekolah. Mereka cenderung tidak percaya diri dan menjaga jarak dengan teman-teman lain di sekolah.

B. Saran

1. Pemerintah harus membuat regulasi yang jelas tentang hak keluarga tidak mampu menyekolahkan anak di sekolah yang berkualitas.
2. Pihak sekolah diharapkan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada keluarga tidak mampu untuk memasukkan anak mereka di sekolah yang berkualitas.
3. Peneliti lain diharapkan dapat menemukan formula baru dalam meningkatkan prestasi akademik anak-anak dari keluarga tidak mampu.